



Dinamika Stilistika dan Fungsi Retoris dalam Novel "Si Anak Spesial" karya Tere Liye

Stylistic Dimensions and Rhetorical Strategies in Tere Liye's Si Anak Spesial

Grace Tabita Hutahaean¹, Sari Juita Hasibuan², Dahlia Harmonista Saveri br. Ginting^{3✉}, Martua Reynhat Sitanggang Gusar⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan^(1,2,3,4)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran gaya bahasa dalam sastra anak yang sering kali dipandang sekadar ornamen teks, padahal memiliki potensi besar sebagai instrumen internalisasi nilai. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap jenis dan fungsi retorik gaya bahasa dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi berdasarkan teori Gorys Keraf, ditemukan 52 satuan lingual yang merepresentasikan dinamika stilistika pengarang. Hasil penelitian menunjukkan dominasi penggunaan personifikasi (34,6%) dan simile (23,1%), yang diikuti oleh metafora, hiperbola, serta repetisi. Temuan krusial mengindikasikan bahwa gaya bahasa dalam novel ini bekerja sebagai "jembatan kognitif" untuk menyederhanakan konsep filosofis yang kompleks menjadi analogi konkret yang akrab bagi pembaca muda. Simpulannya, dinamika stilistika dan fungsi retorik dalam novel ini terbukti menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk menginternalisasi nilai moral secara implisit tanpa terkesan doktriner. Hasil ini menegaskan bahwa kekuatan prosa Tere Liye terletak pada fungsionalitas bahasanya dalam mengonstruksi imajinasi dan karakter pembaca.

Kata Kunci: Fungsi Retoris; Gaya Bahasa; Novel; Stilistika; Tere Liye.

Abstract

This research is driven by the role of language style in children's literature, which is often perceived as a mere textual ornament despite its significant potential as an instrument for value internalization. The primary purpose of this study is to reveal the types and rhetorical functions of language styles in the novel *Si Anak Spesial* by Tere Liye. Using a descriptive qualitative method with content analysis based on Gorys Keraf's theory, 52 lingual units representing the author's stylistic dynamics were identified. The findings highlight the dominance of personification (34.6%) and simile (23.1%), followed by metaphor, hyperbole, and repetition. A crucial discovery indicates that the language styles in this novel serve as a "cognitive bridge" to simplify complex philosophical concepts into concrete analogies familiar to young readers. In conclusion, the stylistic dynamics and rhetorical functions in this novel prove to be an effective pedagogical strategy to implicitly internalize moral values without appearing doctrinaire. These results confirm that the strength of Tere Liye's prose lies in its linguistic functionality in constructing the reader's imagination and character.

Keywords: Language Style; Novel; Rhetorical Function; Stylistics; Tere Liye.

Copyright (c) 2026 Grace Tabita Hutahaeen, Sari Juita Hasibuan, Dahlia Harmonista Saveri br. Ginting, Martua Reynhat Sitanggang Gusar

✉ Corresponding author : Dahlia Harmonista Saveri br. Ginting

Email Address : dahlia.harmonista@student.uhn.ac.id

Received 05 Januari 2026, Accepted 01 Januari 2026, Published 03 Maret 2026

Pendahuluan

Fenomena popularitas novel-novel karya Tere Liye di pasar Indonesia bukan sekadar keberhasilan pemasaran, melainkan bukti kuat adanya resonansi antara gaya tutur pengarang dengan psikologi pembaca saat ini. Salah satu karyanya, "Si Anak Spesial" (semula berjudul *Burlian*), menjadi representasi penting bagaimana narasi pendidikan karakter dikonstruksi melalui bahasa yang sederhana namun memiliki daya kohesif yang tinggi (Akmal & Abidin, 2021; Nilawijaya et al., 2022). Namun, di balik kesederhanaan tersebut, terdapat kompleksitas strategi kebahasaan yang mampu menyentuh aspek emosional dan logika pembaca dari berbagai kalangan usia (Ambat et al., 2023).

Penelitian mengenai gaya bahasa atau stilistika pada karya Tere Liye sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Anggraini et al., 2025; Desripa et al., 2022; Noviyanti et al., 2023). Penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada analisis majas secara umum pada novel-novel bertema aksi atau romansa pengarang ini (Muhammad Syaeba, 2019; Noviyanti et al., 2023; Sukainah et al., 2023). Namun, sebagian besar kajian tersebut hanya berhenti pada tahap klasifikasi jenis majas sebagai unsur dekoratif teks. Berdasarkan pengamatan pada penelitian-penelitian terkini, masih terdapat kekosongan dalam pembahasan mengenai fungsi retoris gaya bahasa yang secara spesifik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembaca seringkali menyerap pesan moral dalam novel "Si Anak Spesial" tanpa menyadari bahwa pemahaman tersebut digerakkan oleh penggunaan personifikasi dan simile yang sangat intens pada penggambaran latar alam. Ada kecenderungan bahwa gaya bahasa dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, melainkan sebagai alat komunikatif untuk menyederhanakan konsep filosofis yang berat menjadi imaji yang akrab bagi pembaca (Muklis et al., 2018). Hingga saat ini, kajian yang mengaitkan antara jenis gaya bahasa dengan efektivitas penyampaian pesan moral dalam seri "Si Anak Spesial" ini masih sangat terbatas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap penggunaan gaya bahasa dalam novel *Si Anak Spesial*. Fokus penelitian bukan sekadar menginventarisasi majas yang muncul, melainkan membedah bagaimana dinamika stilistika tersebut bekerja sebagai strategi retoris pengarang. Dengan kata lain, rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan stilistika fungsional untuk melihat kaitan antara pilihan lingual dengan respons imajinatif yang dibangun.

Secara spesifik, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis gaya bahasa yang dominan serta mengungkap fungsi retoris di balik penggunaan gaya bahasa tersebut dalam menghidupkan narasi sosial. Keterbaruan penelitian ini terletak pada perspektif analisisnya yang tidak hanya memandang gaya bahasa sebagai aspek formalitas bahasa tulis, tetapi sebagai strategi komunikasi edukatif yang menjadi ciri khas stilistika Tere Liye dalam sastra bergenre inspiratif. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kritik sastra, khususnya dalam memahami bagaimana estetika bahasa dapat digunakan sebagai media penguatan karakter secara implisit.

Kajian Teori

Estetika Stilistika dalam Prosa Fiksi

Stilistika merupakan disiplin ilmu yang menjembatani analisis linguistik dengan kritik sastra. Secara fundamental, stilistika tidak hanya membedah struktur bahasa secara formal,

tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pilihan-pilihan lingual tersebut menciptakan efek estetis dan makna tertentu bagi pembaca (Tarigan, 2021). Gaya bahasa dalam fiksi adalah sarana untuk menyampaikan gagasan yang melampaui makna literal (Ismail & Ratih, 2024). Dalam hal ini, stilistika berfungsi sebagai alat untuk mengungkap "suara" khas pengarang yang membedakannya dengan penulis lain (Noviyanti et al., 2023).

Lebih jauh lagi, gaya bahasa mencerminkan kepribadian dan cara pandang pengarang terhadap dunianya. Pilihan kata (diksi), struktur kalimat, hingga penggunaan majas merupakan manifestasi dari strategi kreatif untuk menghidupkan narasi (Nilawijaya et al., 2022; Sukainah et al., 2023). Oleh karena itu, analisis stilistika pada novel "Si Anak Spesial" bertujuan untuk memetakan bagaimana Tere Liye mengonstruksi realitas melalui perangkat bahasa yang ia pilih secara sadar.

Tipologi Gaya Bahasa: Perspektif Gorys Keraf

Dalam tradisi linguistik Indonesia, pemikiran Gorys Keraf (2009) tetap menempati posisi sebagai rujukan otoritatif yang sangat relevan berkat kedalaman dan komprehensifitasnya dalam memetakan perangkat bahasa (Rosyadah et al., 2022). Keraf menawarkan kategorisasi gaya bahasa yang sistematis dengan membedakannya berdasarkan struktur kalimat serta keberagaman aspek makna yang dihasilkan (Atmaja et al., 2025). Secara lebih spesifik, kerangka teoretis dalam kajian ini difokuskan pada pemanfaatan gaya bahasa perbandingan dan pertautan khususnya personifikasi, metafora, dan simile karena kategori tersebut dianggap paling representatif dalam membedah cara pengarang mengonstruksi citraan dan emosi (Sukainah et al., 2023). Pemilihan klasifikasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kemiripan dan keterkaitan antarobjek diolah secara kreatif untuk memperkuat pesan dan menghidupkan imajinasi pembaca melalui diksi yang presisi.

Fungsi Retoris dan Komunikatif Gaya Bahasa

Gaya bahasa tidak hadir dalam ruang hampa atau sekadar sebagai ornamen dekoratif. Dalam perspektif retorika modern, gaya bahasa adalah alat persuasi dan sarana komunikasi yang sangat efektif. Fungsi retoris ini berkaitan dengan kemampuan teks untuk memengaruhi persepsi, emosi, dan imajinasi pembaca (Atmaja et al., 2025; Illangsari & Junawaroh, 2025).

Dalam sastra inspiratif, gaya bahasa berfungsi untuk menyederhanakan pesan moral yang kompleks menjadi narasi yang mudah dicerna tanpa kehilangan bobot filosofisnya (Noviyanti et al., 2023). Dengan demikian, fungsi komunikatif gaya bahasa dalam novel "Si Anak Spesial" dapat dilihat dari bagaimana Tere Liye "mengemas" nilai-nilai pendidikan karakter melalui kiasan-kiasan yang segar, sehingga pesan tersebut tidak terkesan menggurui, melainkan terasa mengalir sebagai bagian dari pengalaman batin tokoh Burlian.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini dipilih karena peneliti perlu membedah fenomena kebahasaan secara mendalam dan interpretatif tanpa melakukan generalisasi statistik. Fokus utama atau sasaran penelitian ini adalah satuan lingual (kata, frasa, dan kalimat) yang merepresentasikan penggunaan gaya bahasa dalam novel "Si Anak Spesial" karya Tere Liye (cetakan tahun 2018). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang didukung oleh matriks klasifikasi data untuk menjamin akurasi identifikasi majas.

Sebagai penelitian sastra (studi pustaka), kehadiran peneliti bersifat mutlak sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, hingga pelapor hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan secara intensif selama empat bulan, terhitung sejak tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir. Lokasi penelitian bersifat non-fisik (studi teks), di mana aktivitas penelitian berpusat pada pembacaan kritis dan analisis dokumen di ruang kerja peneliti.

Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Proses ini diawali dengan pembacaan novel secara berulang (*close reading*) untuk menangkap nuansa gaya bahasa yang

digunakan pengarang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel klasifikasi gaya bahasa yang dikembangkan berdasarkan teori Gorys Keraf.

Prosedur analisis data dalam kajian ini ditempuh secara sirkuler dan mengalir melalui empat tahapan utama yang mengacu pada model interaktif. Proses diawali dengan reduksi data, yakni tahap penyaringan dan pemilihan satuan lingual yang secara ketat merepresentasikan gaya bahasa, sekaligus mengesampingkan informasi yang tidak substansial agar fokus penelitian tetap terjaga. Selanjutnya, dilakukan penyajian atau kategorisasi data dengan mengelompokkan temuan ke dalam tipologi stilistika tertentu guna memetakan pola penggunaan bahasa pengarang secara sistematis. Tahap krusial berikutnya adalah interpretasi dan inferensi, di mana peneliti membedah secara mendalam fungsi retorik serta signifikansi di balik pemilihan perangkat bahasa tersebut dalam memperkuat pesan moral novel. Seluruh rangkaian ini diakhiri dengan penarikan simpulan yang bersifat komprehensif, yakni merumuskan jawaban atas permasalahan penelitian sekaligus memverifikasi temuan tersebut sebagai kontribusi baru dalam khazanah kritik sastra.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis stilistika terhadap novel "Si Anak Spesial" karya Tere Liye mengungkap penggunaan berbagai perangkat bahasa yang secara dominan memperkuat narasi dan pesan moral. Berdasarkan proses identifikasi dan klasifikasi data menggunakan teori Gorys Keraf, ditemukan total 52 satuan lingual yang merepresentasikan lima jenis gaya bahasa utama yaitu personifikasi, simile (perumpamaan), metafora, hiperbola, dan repetisi.

Secara kuantitatif, penggunaan gaya bahasa dalam novel ini menunjukkan kecenderungan pengarang dalam menggunakan teknik perbandingan untuk menghidupkan latar cerita. Distribusi frekuensi temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Frekuensi Temuan Gaya Bahasa dalam Novel Si Anak Spesial

No	Jenis Gaya Bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
1	Personifikasi	18	34,6%
2	Simile (Perumpamaan)	12	23,1%
3	Metafora	10	19,2%
4	Hiperbola	7	13,5%
5	Repetisi	5	9,6%
TOTAL		52	100%

Data yang tersaji dalam Tabel 1 memperlihatkan konfigurasi penggunaan gaya bahasa dalam novel "Si Anak Spesial" yang cukup variatif namun memiliki titik tekan yang jelas. Berdasarkan total temuan sebanyak 52 satuan lingual, terlihat adanya kecenderungan kuat pengarang dalam mengeksplorasi gaya bahasa perbandingan sebagai instrumen utama penceritaan.

Dominasi personifikasi yang mencapai 34,6% (18 data) memberikan petunjuk mendasar mengenai strategi estetika Tere Liye dalam karya ini. Tingginya angka personifikasi mengindikasikan bahwa pengarang berusaha membangun relasi yang intim antara tokoh utama dengan latar alam pedesaan. Dengan memberikan atribut insani pada elemen non-manusia, pengarang tidak hanya menciptakan gambaran visual yang dinamis, tetapi juga melakukan "penghidupan" terhadap latar tempat, sehingga alam tidak sekadar menjadi dekorasi pasif, melainkan subjek yang ikut berperan dalam membangun suasana batin tokoh Burlian (Nilawijaya et al., 2022; Noviyanti et al., 2023).

Selanjutnya, penggunaan simile (23,1%) dan metafora (19,2%) yang jika diakumulasikan mencapai 42,3%, mempertegas bahwa kekuatan narasi dalam novel ini bertumpu pada teknik analogi. Tingginya frekuensi kedua gaya bahasa ini selaras dengan karakteristik tulisan Tere Liye yang dikenal mampu menyederhanakan gagasan filosofis yang

berat menjadi imaji yang lebih konkret dan akrab bagi pembaca. Dalam konteks sastra anak dan remaja, penggunaan analogi yang masif berfungsi sebagai jembatan kognitif; pengarang menggunakan pembandingan yang ada di lingkungan sekitar untuk menjelaskan nilai-nilai moral dan prinsip hidup yang kompleks (Ali & Ayyed, 2021; Noviyanti et al., 2023).

Di sisi lain, kehadiran hiperbola (13,5%) dan repetisi (9,6%) meskipun secara kuantitatif lebih rendah, memiliki signifikansi fungsional yang spesifik sebagai pemberi penekanan (emphasis). Hiperbola digunakan secara strategis pada momen-momen puncak untuk menggugah imajinasi pembaca melalui pernyataan yang dramatis, sementara repetisi dialokasikan pada dialog-dialog kunci yang mengandung amanat penting (Ledoux et al., 2006; O'Brien, 2019).

Secara keseluruhan, distribusi data ini membuktikan bahwa stilistika dalam novel *Si Anak Spesial* dirancang secara fungsional. Pengarang tidak menggunakan gaya bahasa secara acak sebagai ornamen estetis semata, melainkan sebagai alat retorik yang terukur untuk menghidupkan latar, memperkuat karakterisasi, dan memastikan pesan moral tersampaikan secara efektif melalui bahasa yang imajinatif namun tetap aksesibel bagi pembaca target.

Selanjutnya, peneliti memaparkan rincian data kualitatif yang telah diklasifikasikan berdasarkan karakteristik stilistikanya. Penyajian data dilakukan secara tematik untuk memberikan gambaran yang transparan mengenai bagaimana satuan lingual dalam novel "*Si Anak Spesial*" bekerja membentuk narasi. Setiap temuan diberi kodefikasi (P, S, M, H, R) untuk mempermudah rujukan interpretatif pada bagian pembahasan.

Temuan personifikasi dalam novel ini didominasi oleh pemberian atribut insani pada elemen alam dan latar waktu. Pengarang secara konsisten menggunakan gaya ini untuk menciptakan atmosfer cerita yang hidup dan dinamis, di mana alam seolah-olah menjadi saksi bisu atas perjalanan tokoh Burlian.

Tabel 2. Temuan Data Gaya Bahasa Personifikasi

Kode	Kutipan Teks (Satuan Lingual)	Halaman
P-01	"Gerimis sudah berhenti digantikan cahaya matahari pagi yang lembut membasuh perkampungan."	20
P-02	"Malam datang membungkus perkampungan."	26
P-03	"Cahaya matahari senja menerobos tirai jendela, jatuh di lantai papan."	117
P-04	"Obor-obor dari bambu yang mereka bawa terlihat seolah menari-nari di sepanjang jalan."	239

Pemanfaatan gaya bahasa personifikasi dalam novel "*Si Anak Spesial*" melampaui sekadar fungsi ornamen puitis; ia bekerja sebagai instrumen untuk melakukan "penghidupan" terhadap latar alam dan suasana. Melalui data yang tersaji pada Tabel 2, terlihat kecenderungan Tere Liye dalam mengeksplorasi verba tindakan yang secara semantis melekat pada perilaku manusia seperti membasuh, membungkus, menerobos, dan menari-nari untuk menggerakkan objek-objek non-insani.

Penggunaan verba "membasuh" pada data P-01 memberikan dimensi sakralitas dan kemurnian pada cahaya matahari pagi. Dalam narasi, personifikasi ini tidak hanya mendeskripsikan waktu, tetapi juga membangun suasana kebatinan yang tenang dan optimistik di perkampungan. Sementara itu, pada data P-02, verba "membungkus" memberikan efek visual yang protektif sekaligus misterius terhadap datangnya malam. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang berusaha memosisikan latar tempat bukan sebagai entitas pasif, melainkan sebagai subjek yang berinteraksi secara aktif dengan emosi pembaca.

Dinamika estetis semakin terlihat pada data P-03 dan P-04. Penggunaan kata "menerobos" pada cahaya matahari senja menciptakan kesan pergerakan yang kuat dan tegas, memberikan nyawa pada partikel cahaya seolah-olah memiliki kehendak sadar. Begitu pula dengan metafora kinetik "menari-nari" yang disematkan pada obor (P-04), yang secara instan

mentransformasi objek fisik menjadi representasi kegembiraan dan keriuhan kolektif dalam perjalanan tokoh Burlian.

Secara teoretis, dominasi personifikasi ini selaras dengan perspektif stilistika fungsional, di mana bahasa digunakan untuk memengaruhi persepsi pembaca terhadap realitas cerita. Dengan menghidupkan elemen-elemen di sekitar Burlian, Tere Liye secara implisit menanamkan nilai kearifan ekologis; bahwa alam memiliki "jiwa" yang harus dihormati (Fadillah et al., 2022; Appelle et al., 2024).

Interaksi antropomorfik ini menjadi jembatan bagi pembaca terutama pembaca anak dan remaja untuk memahami lingkungan secara lebih intim. Strategi retorik ini menegaskan bahwa keunikan stilistika Tere Liye dalam novel ini terletak pada kemampuannya mengonstruksi dunia imajinatif yang inklusif, di mana batas antara realitas fisik dan imajinasi kreatif dikaburkan melalui pilihan diksi yang presisi namun tetap aksesibel.

Simile dimanfaatkan pengarang sebagai strategi klarifikasi makna. Dengan menggunakan kata hubung pembandingan yang eksplisit, Tere Liye mencoba menjembatani konsep-konsep abstrak atau pengalaman fisik yang dialami tokoh agar lebih mudah diimajinasikan oleh pembaca secara konkret.

Tabel 3. Temuan Data Gaya Bahasa Simile

Kode	Kutipan Teks (Satuan Lingual)	Kata Hubung Pembandingan	Halaman
S-01	"Sekolah itu seperti menanam pohon, Burlian, Pukat."	<i>seperti</i>	28
S-02	"Seluruh tubuhku bagaikan ditusuk jarum."	<i>bagaikan</i>	42
S-04	"Kalian jangan melamun seperti simpai."	<i>seperti</i>	14

Strategi retorik pengarang dalam memanfaatkan simile terlihat sangat menonjol pada data S-01, "Sekolah itu seperti menanam pohon". Di sini, Tere Liye tidak sekadar membandingkan dua entitas, melainkan sedang membangun sebuah paradigma. Pendidikan (sekolah) yang bersifat abstrak dan berjangka panjang dianalogikan dengan aktivitas agraris (menanam pohon) yang sangat akrab dengan latar belakang sosial tokoh Burlian. Analogi ini berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif: pendidikan membutuhkan proses semai, perawatan, dan kesabaran sebelum akhirnya memanen hasil. Pilihan pembandingan "pohon" sangat jenius karena menyentuh logika dasar pembaca mengenai pertumbuhan yang organik.

Selanjutnya, pada data S-02, penggunaan frasa "bagaikan ditusuk jarum" berfungsi untuk mengeksternalisasi rasa sakit fisik yang bersifat internal. Pengarang menggunakan referensi taktil (sentuhan tajam jarum) untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai intensitas rasa sakit yang dialami tokoh. Hal ini membuktikan bahwa simile dalam novel ini juga berperan sebagai alat penguat empati pembaca melalui simulasi sensoris.

Pada data S-03, perbandingan "seperti simpai" menghadirkan dimensi kearifan lokal (local color). Simpai (sejenis kera) yang sering terlihat diam termenung di dahan pohon digunakan untuk menggambarkan kondisi tokoh yang melamun. Penggunaan fauna lokal sebagai pembandingan menunjukkan bahwa gaya bahasa Tere Liye sangat terikat dengan ekosistem latar ceritanya, sehingga perumpamaan yang muncul terasa sangat autentik dan tidak dipaksakan.

Secara teoritis, temuan pada Tabel 3 ini mengukuhkan peran simile sebagai jembatan kognitif. Dalam sastra anak dan remaja, pengarang memiliki beban untuk menyampaikan nilai-nilai luhur tanpa terkesan doktriner. Melalui simile, Tere Liye berhasil "membangkitkan" pesan-pesan filosofis tersebut. Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah teks secara estetis, tetapi juga memiliki fungsi didaktis yang kuat (Nilawijaya et al., 2022; Noviyanti et al., 2023).

Dinamika ini menunjukkan bahwa efektivitas sebuah gaya bahasa tidak diukur dari kerumitan diksinya, melainkan dari ketepatan "alat pembandingan" yang digunakan untuk

membuka ruang imajinasi pembaca. Dalam hal ini, Tere Liye telah berhasil mengubah bahasa tulis menjadi medium visual yang sangat mudah dicerna (Ali & Ayyed, 2021; Tan et al., 2022).

Gaya bahasa metafora dalam novel ini hadir sebagai bentuk perbandingan implisit yang menyatukan dua entitas berbeda untuk menciptakan makna baru yang lebih kuat. Berbeda dengan simile, metafora dalam teks ini langsung menetapkan atribut objek perbandingan kepada objek yang dibandingkan, sehingga tercipta visualisasi yang lebih padat dan efisien.

Tabel 4. Temuan Data Gaya Bahasa Metafora

Kode	Kutipan Teks (Satuan Lingual)	Objek/Konsep yang Dimetaforakan	Halaman
M-01	"...tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia."	Pengetahuan/Perspektif Luas	30
M-02	"...wajahnya masih merah padam."	Amarah yang Meluap	23

Pemanfaatan metafora dalam narasi Si Anak Spesial menunjukkan strategi pengarang dalam membangun imaji mental yang kuat melalui asosiasi langsung. Pada data M-01, frasa "pohon raksasa" tidak sekadar merujuk pada objek botani secara harfiah, melainkan berfungsi sebagai metafora bagi sebuah landasan atau perantara untuk meraih wawasan yang luas. Pengarang menggunakan "pohon raksasa" sebagai simbol pencapaian atau pendidikan yang memungkinkan seseorang (tokoh Burlan) memiliki sudut pandang yang melampaui batas geografis perkampungannya. Ini adalah bentuk metafora spasial yang sangat efektif untuk menggambarkan ambisi dan cakrawala berpikir.

Selanjutnya, pada data M-02, penggunaan ungkapan "merah padam" untuk mendeskripsikan kondisi wajah tokoh merupakan metafora warna yang sangat konvensional namun tetap kuat secara fungsional. Pengarang melakukan substitusi keadaan emosional (amarah) dengan visualisasi warna api yang hampir habis namun tetap panas. Efeknya, pembaca dapat langsung merasakan intensitas emosi tokoh tanpa perlu penjelasan naratif yang panjang lebar.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat tesis bahwa Tere Liye cenderung menggunakan metafora yang bersifat fungsional daripada metafora yang bersifat hermetis (gelap/sulit dipahami). Metafora-metafora yang dipilih berakar pada pengalaman sehari-hari, sehingga meskipun maknanya melompat, pembaca (terutama target pembaca anak dan remaja) tetap mampu menangkap pesan intinya dengan cepat. Dalam konteks stilistika fungsional, hal ini menunjukkan bahwa metafora bukan hanya urusan keindahan, melainkan urusan ketepatan visualisasi dalam menghidupkan karakterisasi dan emosi dalam cerita (Akmal & Abidin, 2021; Noviyanti et al., 2023).

Gaya bahasa hiperbola dalam novel ini digunakan secara strategis pada bagian-bagian yang memiliki urgensi pesan yang tinggi. Penggunaan majas ini memberikan efek kejutan (*shock effect*) yang memaksa pembaca untuk berhenti sejenak dan merenungkan kekuatan subjek yang sedang dideskripsikan.

Tabel 5. Temuan Data Gaya Bahasa Hiperbola

Kode	Kutipan Teks (Satuan Lingual)	Fokus Penekanan	Halaman
H-01	"Dialah yang mengalahkan raja-raja hebat dunia. Menggerus gunung menjadi rata. Membuat daratan jadi lautan. Dialah sang waktu."	Kekuatan absolut dan destruktif waktu	68

Analisis terhadap data H-01 menunjukkan bagaimana pengarang menggunakan teknik eskalasi makna untuk mendeskripsikan entitas abstrak bernama "waktu". Dengan menggunakan deretan klausa yang bersifat destruktif dan kolosal—seperti menggerus

gunung dan mengubah daratan menjadi lautan – Tere Liye tidak sedang berbicara mengenai geografi, melainkan sedang membangun otoritas naratif mengenai kemutlakan waktu.

Secara fungsional, hiperbola ini bekerja untuk menciptakan rasa takjub sekaligus peringatan. Dalam sastra anak dan remaja, penggambaran waktu yang sedemikian dahsyat berfungsi sebagai instrumen didaktis agar pembaca memahami bahwa waktu adalah kekuatan yang tidak dapat dilawan oleh kekuasaan manusia mana pun (raja-raja hebat). Penekanan ini sangat penting untuk mendukung karakterisasi tokoh Burlian yang sedang dalam proses belajar menghargai setiap kesempatan dalam hidupnya (Sukainah et al., 2023).

Jika dikaitkan dengan struktur pengetahuan stilistika, penggunaan hiperbola pada data ini membuktikan bahwa pengarang lebih mementingkan efek psikologis daripada kebenaran faktual. Melalui gaya ini, sebuah konsep yang awalnya terasa biasa (waktu) bertransformasi menjadi sesuatu yang monumental. Hal ini menunjukkan bahwa keterbaruan (novelty) dalam gaya bahasa Tere Liye terletak pada kemampuannya menyisipkan muatan eksistensial melalui diksi yang megah namun tetap selaras dengan alur cerita inspiratif yang ia bangun.

Gaya bahasa repetisi dalam novel ini ditemukan pada momen-momen krusial, khususnya dalam dialog yang melibatkan interaksi antara tokoh orang tua dan anak. Pengulangan ini bertujuan untuk memberikan penekanan emosional (*emphasis*) dan memastikan amanat cerita tertanam kuat dalam memori pembaca.

Tabel 7. Temuan Data Gaya Bahasa Repetisi

Kode	Kutipan Teks (Satuan Lingual)	Unsur yang diulang	Fokus Penekanan	Halaman
R-01	"Jangan pernah membenci mamak kau, Burlian. Jangan pernah."	Jangan pernah	Larangan keras (imperatif) bernada kasih sayang	205

Berdasarkan data R-01, terlihat bahwa Tere Liye menggunakan teknik repetisi epizeuksis (pengulangan langsung secara berturutan) pada frasa "Jangan pernah". Pengulangan ini tidak bersifat redundan, melainkan berfungsi sebagai strategi untuk mempertegas urgensi sebuah larangan moral. Dalam konteks narasi, frasa tersebut diucapkan untuk mengonstruksi nilai kebaktian anak terhadap orang tua, yang merupakan salah satu pilar pendidikan karakter dalam seri "Anak Nusantara".

Analisis fungsional menunjukkan bahwa repetisi ini menciptakan efek resonansi emosional. Dengan mengulang frasa "Jangan pernah" di akhir kalimat, pengarang memberikan tekanan psikologis kepada tokoh Burlian (dan pembaca) bahwa perintah tersebut bersifat absolut dan tidak dapat ditawar. Secara teoretis, dalam sastra anak, repetisi sering kali digunakan sebagai alat bantu memori (*mnemonic device*); pengulangan mempermudah pembaca muda untuk mengidentifikasi bagian mana dari teks yang memiliki bobot nilai paling tinggi (Malawat, 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan bahwa stilistika Tere Liye dalam novel ini sangat mempertimbangkan aspek pragmatik. Repetisi digunakan untuk menjamin bahwa "suara" pengarang – melalui tokoh orang tua – sampai kepada pembaca dengan intonasi yang tepat. Hal ini menegaskan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan fungsi repetisi sebagai media internalisasi nilai, di mana keindahan bahasa bersinergi dengan misi didaktis untuk membentuk karakter pembaca melalui penguatan linguistik yang konsisten.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap 52 satuan lingual dalam novel Si Anak Spesial menegaskan bahwa kekuatan narasi Tere Liye tidak terletak pada kerumitan bahasa, melainkan pada ketepatan fungsionalnya. Dominasi personifikasi (34,6%) dan simile (23,1%) menyingkap

sebuah pola bahwa pengarang berusaha menghidupkan dunia batin tokoh melalui alam. Angka-angka ini bukan sekadar statistik, melainkan bukti bahwa perangkat stilistika dalam novel ini bekerja sebagai instrumen retorik. Gaya bahasa di sini bukan pemanis buatan, melainkan mesin yang menggerakkan karakterisasi tokoh Burlan sekaligus menjadi media transmisi nilai moral agar lebih "renyah" diterima pembaca (Purwati & Turnip, 2024).

Jika menyandingkan kajian ini dengan penelitian lain, terdapat kesamaan dalam pemetaan jenis majas yang digunakan Tere Liye (Karyoto et al., 2020; Maulana & Susanti, 2022; Noviyanti et al., 2023). Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh melampaui sekadar pelabelan bahasa. Keterbaruan (novelty) yang ditawarkan di sini terletak pada fungsi retorik sebagai strategi pedagogis. Mayoritas peneliti terdahulu seringkali terjebak pada pertanyaan "apa majasnya?", sementara kajian ini mencoba menjawab "mengapa majas tersebut dipilih?".

Temuan ini membuktikan bahwa stilistika dalam novel "Si Anak Spesial" adalah sebuah "jembatan kognitif". Penggunaan personifikasi yang masif pada latar alam pedesaan, merupakan cara halus pengarang dalam menanamkan kearifan ekologis tanpa harus berceramah. Berbeda dengan novel dewasa yang seringkali menggunakan bahasa hermetis (gelap dan sulit), Tere Liye justru menjadikan gaya bahasa sebagai alat transparansi pesan, sehingga nilai-nilai yang berat menjadi sangat ringan untuk dikonsumsi anak-anak (Mubarok, 2018).

Setiap pilihan kata dalam novel ini mengandung signifikansi yang saya sebut sebagai estetika didaktis. Ambil contoh data S-01: "Sekolah itu seperti menanam pohon". Kalimat ini bukan sekadar perbandingan indah, melainkan upaya cerdas pengarang membumikan konsep investasi masa depan ke dalam logika agraris yang sangat akrab dengan dunia anak-anak pedesaan. Penemuan ini memperkuat teori stilistika fungsional bahwa pilihan lingual seorang pengarang adalah manifestasi dari maksud komunikatifnya (Setiani & Arifin, 2022).

Analisis ini juga meruntuhkan asumsi lama bahwa sastra anak harus steril dari majas agar mudah dipahami. Sebaliknya, melalui hiperbola dan repetisi, Tere Liye justru menciptakan "visualisasi emosi". Gaya bahasa yang tepat ternyata tidak menghambat pemahaman, melainkan justru memicu empati dan membantu anak mengonstruksi imajinasi yang lebih utuh terhadap sebuah nilai (Saragih, 2024; Vardani & Devanti, 2025).

Secara luas, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan yang menyentuh dua ranah utama, yakni teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, temuan ini memperkuat khazanah kritik sastra dengan menegaskan bahwa analisis stilistika pada sastra anak perlu didekati melalui perspektif fungsional, di mana gaya bahasa tidak hanya dipandang sebagai aspek estetika formal, melainkan sebagai strategi transmisi ideologi dan nilai-nilai tertentu. Sementara itu, secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi referensi berharga bagi para pendidik dalam memilih serta membedah bahan ajar sastra di tingkat sekolah dasar hingga menengah. Guru dapat memanfaatkan pola gaya bahasa dalam novel ini sebagai instrumen untuk mengajarkan apresiasi sastra sekaligus melakukan penanaman karakter secara lebih kreatif dan tidak doktriner kepada peserta didik.

Meskipun telah diupayakan secara maksimal, penelitian ini tentu tidak luput dari sejumlah keterbatasan yang membuka ruang bagi perbaikan di masa mendatang. Peneliti mencatat bahwa fokus kajian yang hanya terpaku pada satu novel dalam seri "Anak Nusantara" membuat pola stilistika yang ditemukan belum sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk seluruh karya Tere Liye yang sangat luas. Selain itu, sebagai penelitian kualitatif, interpretasi terhadap fungsi retorik gaya bahasa tetap dipengaruhi oleh subjektivitas sudut pandang peneliti, meskipun prosedur triangulasi teori telah dilakukan untuk menjaga objektivitas. Dari sisi metodologi, klasifikasi gaya bahasa dalam studi ini juga masih terbatas pada teori Gorys Keraf yang bersifat fundamental, sehingga belum menyentuh analisis pada level sintaksis atau fonologis yang mungkin memberikan data lebih mikro.

Berangkat dari temuan dan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan beberapa arah penelitian selanjutnya untuk memperdalam cakupan ilmu di bidang ini. Melakukan studi komparatif stilistika antar-seluruh novel dalam seri "Anak Nusantara" sangat

direkomendasikan guna memetakan konsistensi gaya bahasa pengarang secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan pendekatan multidisipliner seperti psikolinguistik atau stilistika kognitif dapat menjadi jalan untuk mengukur secara empiris sejauh mana penggunaan majas tertentu memengaruhi tingkat pemahaman dan respons emosional pembaca anak. Terakhir, pemanfaatan alat computational linguistics juga disarankan untuk memetakan frekuensi kata kunci serta gaya bahasa secara lebih akurat pada korpus data yang lebih masif dan beragam.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa gaya bahasa dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye merupakan instrumen retorik yang fungsional, bukan sekadar ornamen estetis. Dominasi personifikasi dan simile menunjukkan strategi pengarang dalam menghidupkan latar serta menyederhanakan gagasan filosofis menjadi imaji yang akrab bagi pembaca muda. Secara esensial, stilistika dalam novel ini bekerja sebagai "jembatan kognitif" yang menghubungkan dunia imajinatif dengan internalisasi nilai moral secara implisit.

Temuan ini memunculkan pokok pikiran bahwa kekuatan narasi inspiratif terletak pada kemampuan membumikan pesan edukatif melalui analogi yang konkret tanpa bersikap doktriner. Estetika bahasa dalam sastra anak harus dipandang sebagai strategi transmisi ideologi yang efektif, di mana pilihan lingual yang tepat terbukti mampu memperkuat empati dan daya kritis pembaca terhadap realitas sosial. Hal ini menjadi solusi bagi pengembangan materi ajar sastra yang lebih integratif dalam pembentukan karakter peserta didik di masa depan.

Daftar Pustaka

- Akmal, A., & Abidin, N. F. (2021). Teks Sejarah dan Pengaruhnya terhadap Akuisisi Nilai dan Karakter Pembaca. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 28–42. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2836>
- Ali, A. H., & Ayyed, O. S. (2021). Mechanism of Producing Personification in Emily Dickinson's Poetry. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 28(7), 38–59. <https://doi.org/10.25130/jtuh.28.7.2021.24>
- Amalia Budi Fadillah, Annisa Zulfa Hasanah, & Ghina Salma Safithri Javmika. (2022). ANALISIS MAJAS PADA CERPEN "DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.182>
- Ambat, M. K., Polii, I. J., & Monoarfa, S. (2023). KAJIAN PESAN MORAL DALAM NOVEL "CERMIN TAK PERNAH BERDUSTA" KARYA MIRA W DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN KARAKTER. *KOMPETENSI*, 3(6), 2333–2343. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i6.6230>
- Anggraini, J. F., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). STILISTIKA KUMPULAN PUISI MENGULUM KISAH DALAM TUBUH YANG TERJARA KARYA AKHMAD TAUFIQ. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.446>
- Appelle, A., Salvino, L. W., & Lynch, J. P. (2024). Pedestrian footstep localization using a deep convolutional network for time difference of arrival estimation. In P. J. Shull, T. Yu, A. L. Gyekenyesi, & H. F. Wu (Eds.), *Nondestructive Characterization and Monitoring of Advanced Materials, Aerospace, Civil Infrastructure, and Transportation XVIII* (p. 27). SPIE. <https://doi.org/10.1117/12.3009826>
- Atmaja, L. K., Septina Lisdayanti, & Man Hakim. (2025). EKSPLORASI GAYA BAHASA DALAM CERITA RAKYAT BENGKULU 2 OLEH NAIM EMEL PRAHANA. *Lateralisasi*, 13(1), 476–486. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v13i1.8729>
- Cita Purwati, & Turnip, B. R. (2024). Deiksis pada Novel "Si Anak Spesial" Karya Tere Liye. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 98–125. <https://doi.org/10.36985/sxd9k347>

- Desripa, K. H., Sobari, T., & Abdurrokhman, D. (2022). ANALISIS MAJAS PADA LIRIK LAGU "TUHAN SEBUT SIA-SIA" KARYA AMIGDALA. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i1.10601>
- Illangsari, I., & Junawaroh, S. (2025). Strategi Persuasif dalam Rekrutmen dan Pemeliharaan Korban Skema Pongzi : Analisis Forensik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1747–1757. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1843>
- Karyoto, K., Melasarianti, L., & Martha, N. U. (2020). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL "SI ANAK SPESIAL" KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2020.1.1.4333>
- Ledoux, K., Camblin, C. C., Swaab, T. Y., & Gordon, P. C. (2006). Reading Words in Discourse: The Modulation of Lexical Priming Effects by Message-Level Context. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, 5(3), 107–127. <https://doi.org/10.1177/1534582306289573>
- Malawat, I. (2023). Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday Novel Ghoky Aku Papua Karya Johan Gandeagoay. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 443. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6798>
- Maulana, N., & Susanti, S. (2022). Analisis Implikatur Percakapan Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *GERAM*, 10(2), 98–110. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10715](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10715)
- Mubarok, R. A. (2018). Stilistika Novel "Ayat-Ayat Cinta" dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Dinamika*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.35194/jd.v1i1.536>
- Muhammad Syaeba, N. H. Y. (2019). Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika). *Celebes Education Review*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.37541/cer.v1i2.182>
- Muklis, A., Supriyanto, T., & Mulyani, M. (2018). Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pengayaan Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.443>
- Nabilah Rosyadah, Sari, I. P., Amelia Zahwa K.F, & Adilia, Y. E. (2022). ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI DENGAN PUISI AKU KARYA TAUFIQ ISMAIL. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204–217. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.124>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Monalisa, E. (2022). Kekuatan Penokohan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Pendekatan Struktural. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(1), 165–176. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1735>
- Noviyanti, S., Ansorihah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1226–1244. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2993>
- O'Brien, E. (2019). Enjoy it again: Repeat experiences are less repetitive than people think. *Journal of Personality and Social Psychology*, 116(4), 519–540. <https://doi.org/10.1037/pspa0000147>
- Saragih, E. O. S. (2024). Aspek Moralitas pada Novel "Si Anak Spesial" Karya Tere Liye. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.36985/f89z7z78>
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2022). NILAI EDUKATIF TOKOH BURLIAN DALAM NOVEL SI ANAK SPESIAL KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA INSPIRATIF. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 83–93. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3886>
- Sukainah, S., Afriansyah, A., & Marlisah, M. (2023). Diksi dan Majas dalam Antologi Puisi Sajak Sang Cendekia Karya Guru-Guru MAN Insan Cendekia. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 15–22.

<https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.294>

- Tan, N. A. W., Wijaya, M. P., & Setyaningsih, N. (2022). Humor and identity in the performance of a stand-up comedian with disability. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/jees.v7i2.1685>
- Tarigan, N. T. (2021). ANALISIS STILITISIKA NOVEL “DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN” KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA SWASTA SUTAN OLOAN MEDAN. *Jurnal Handayani*, 12(2), 133. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i2.34197>
- Vardani, E. N. A., & Devanti, Y. M. (2025). Nonverbal Communication Between Mother and Child in the Novel Si Anak Spesial by Tere Liye. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 11(1), 88–102. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.40405>
- Wijayanti Ismail, & Rina Ratih. (2024). Nilai Sosial Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 175–186. <https://doi.org/10.33603/edbye449>